

DIMENSI EPISTEMOLOGI TRADISI PEMIKIRAN PENDIDIKAN ISLAM

Oleh: Mohammad Sholeh¹
rajareedoca@yahoo.com

Abstrak: *Epistemologi dalam tradisi pemikiran pendidikan Islam penting sekali untuk didalami guna melacak secara filosofis bagaimana cara memperoleh pengetahuan, hakikat pengetahuan, dan sumber pengetahuan. Terdapat tiga tipikal epistemologi dalam tradisi Islam, yaitu: bayani, ‘irfani, dan burhani. Ketiganya terkadang disebut trilogi epistemologi Islam, yang kemudian melahirkan berbagai hasil pemikiran dari para cedekiawan Muslim. Pemikiran pendidikan Islam memiliki ciri islami, yang dengan cara khas, ia membedakan dirinya dengan model pemikiran pendidikan lainnya. Metode yang dipakai dengan cara: deduksi, induksi konsultasi, sehingga ditemukan teori yang kemudian didaftarkan ke dalam khazanah ilmu pendidikan Islam.*

Kata kunci: *Epistemologi, tradisi, pemikiran, pendidikan, Islam, bayani, ‘irfani, burhani.*

Pendahuluan

Islam sebagai ajaran yang datang dari Allah sesungguhnya merefleksikan pemikiran pendidikan yang mampu membimbing dan mengarahkan manusia sehingga menjadi manusia sempurna. Islam sebagai agama uni-

¹ Penulis adalah pengelola STAIM Tarate Sumenep dan mahasiswa Program Pascasarjana STAIN Pamekasan.

versal telah memberikan pedoman hidup bagi manusia menuju kehidupan bahagia, yang pencapaiannya bergantung pada proses pendidikan yang dijalankannya.²

Sedangkan Pendidikan adalah sebuah proses. Bukan aktifitas spontan, yang sekali jadi. Sebagai sebuah proses, maka pendidikan pada dasarnya adalah rangkaian aktifitas terprogram, terarah, dan berkesinambungan. Ada berbagai komponen yang jadi penopang dari setiap aktifitas pendidikan. Komponen yang antar sesamanya saling tergantung, saling berhubungan, dan saling menentukan. Dengan kata lain pendidikan adalah kumpulan aktifitas dari sebuah sistem.³

Dari dasar pemikiran di atas perlu kiranya kita merenungi sejenak tentang dimensi filosofis dari tradisi pemikiran pendidikan Islam khususnya dimensi epistemologinya dan hubungan hasil pemikiran tersebut kemudian menjadi bangunan sistem pendidikan Islam.

Pengertian Epistemologi

Epistemologi berasal dari bahasa Yunani, *episteme* dan *logos*. *Episteme* biasa diartikan pengetahuan atau kebenaran, dan *logos* diartikan pikiran, kata, atau teori. Epistemologi secara etimologi dapat diartikan teori pengetahuan yang benar dan lazimnya hanya disebut teori pengetahuan yang dalam bahasa Inggrisnya menjadi *theory of knowledge*.⁴ Sebagai cabang filsafat, epistemologi menyelidiki asal, sifat, metode, dan bahasan pengetahuan manusia.⁵ Istilah *epistemologi* ini dipakai pertama kali oleh J.F. Feriere pada tahun 1854,⁶ yang maksudnya untuk membedakan antara dua cabang filsafat, yaitu epistemologi dan ontologi (metafisika umum). Kalau dalam metafisika pertanyaan pokoknya adalah apakah hal yang ada itu? Maka pertanyaan dasar dalam epistemologi adalah apakah yang dapat saya

2 Mahmud, *Pemikiran Pendidikan Islam* (Bandung: Pustaka Setia, 2011), 17.

3 Jalaluddin, *Filsafat Pendidikan Islam: Telaah Sejarah dan Pemikirannya* (Jakarta: Kalam Mulia, 2011), 121.

4 Surajiyo, *Filsafat Ilmu dan Perkembangannya di Indonesia* (Jakarta: Bumi Aksara, 2010), 24.

5 Jalaluddin, *Filsafat Ilmu Pengetahuan* (Jakarta: Rajawali Pers, 2013), 160.

6 Ahmad Tafsir, *Filsafat Umum Akal dan Hati Sejak Thales sampai Capra* (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2013), 23.

ketahui?⁷ Sehingga perlu kiranya mengetahui seluk-beluk pengetahuan itu sendiri, karena epistemologi disebut juga teori pengetahuan, yakni cabang filsafat yang membicarakan tentang cara memperoleh pengetahuan, hakikat pengetahuan, dan sumber pengetahuan.⁸

Pengetahuan pada hakikatnya merupakan segenap apa yang kita ketahui tentang suatu obyek tertentu, termasuk di dalamnya adalah ilmu.⁹ Pengetahuan merupakan khazanah kekayaan mental yang secara langsung atau tidak langsung turut memperkaya kehidupan kita. Sukar untuk dibayangkan bagaimana kehidupan manusia seandainya pengetahuan itu tidak ada, sebab pengetahuan merupakan sumber jawaban bagi berbagai pertanyaan yang muncul dalam kehidupan.¹⁰

Persoalan dominan yang menjadi bidikan utama epistemologi, adalah meliputi seluruh aspek yang mendasari “proses” lahirnya sebuah pengetahuan (teori-teori ilmu pengetahuan), mulai dari hakikat pengetahuan, sumber pengetahuan dan cara memperoleh pengetahuan berikut validitas kebenarannya.¹¹ Sehingga muncullah beberapa aliran-aliran dalam epistemologi yang lahir dari proses sejarah panjang sejak zaman filsafat klasik sampai dengan filsafat modern, di antaranya terdapat empat aliran epistemologi, yaitu empirisme, rasionalisme, positivisme, dan intuisiisme.

Terdapat isme lain yang juga mirip dengan aliran yang terakhir (intuisi) ini, yaitu iluminasionisme. Aliran ini berkembang dikalangan para tokoh agama. Kemampuan ini diperoleh dengan proses latihan, yang didalam Islam disebut *suluk*,¹² secara khusus disebut *riyadhah*. Metode ini biasanya diajarkan melalui ajaran tarekat. Dengan jalan ini kemampuan diperoleh

7 Surajiyo, Filsafat Ilmu ..., 24.

8 Mohammad Adib, Filsafat Ilmu: Ontologi, Epistemologi, Aksiologi, dan Logika Ilmu Pengetahuan (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2014), 74.

9 Jujun S. Suriasumantri, Filsafat Ilmu: Sebuah Pengantar Populer (Jakarta: Pustaka Sinar Harapan, 2009), 104.

10 Ibid., 104.

11 Baddrut Tamam, Pesantren Nalar dan Tradisi, Geliat Santri Menghadapi ISIS, Terorisme, dan Transnasionalisme Islam (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2015), 87.

12 Jalan ke arah kesempurnaan batin, tasawuf, tarekat, mistik. (lihat Departemen Pendidikan Nasional, Kamus Bahasa Indonesia (Jakarta: Pusat Bahasa, 2008), 1386.

bukan lewat indera dan bukan lewat akal, melainkan lewat hati.

Aliran dalam epistemologi tersebut di atas sebagai bentuk tahapan penyempurnaan atau sintesis dari tesis awal yang masing-masing aliran epistemologi mempunyai kekurangan dan kelebihan. Namun demikian aliran-aliran tersebut dapat berdiri sendiri tanpa harus mengikuti penyempurnaan oleh aliran yang lahir kemudian.

Menurut Endang Saifuddin sebagaimana dikutip oleh Ahmad Hasan, epistemologi pengetahuan dibagi empat bagian, yaitu pengetahuan biasa, pengetahuan ilmiah, pengetahuan filsafati dan pengetahuan agama.¹³ 1) pengetahuan biasa adalah pengetahuan yang bersifat subjektif, artinya pengetahuan tersebut sangat terikat pada subjek yang mengenal; 2) pengetahuan ilmiah, yaitu pengetahuan yang telah menetapkan objek yang khas atau spesifik dengan menerapkan pendekatan metodologis yang khas pula dan telah mendapatkan kesepakatan di antara para ahli yang sejenis; 3) pengetahuan filsafati adalah jenis pengetahuan yang pendekatannya melalui metodologi pemikiran filsafat. Sifat pengetahuan ini mendasar dan menyeluruh dengan model pemikiran yang analitis, kritis dan spekulatif; 4) pengetahuan agama, yaitu pengetahuan yang didasarkan pada keyakinan dan ajaran agama tertentu. Pengetahuan agama memiliki sifat dogmatis, artinya pernyataan dalam suatu agama selalu didasarkan pada keyakinan yang telah tertentu sehingga pernyataan-pernyataan dalam ayat-ayat kitab suci agama memiliki nilai kebenaran sesuai dengan keyakinan yang digunakan untuk memahaminya.

Bahasan epistemologi dalam kajian ini tentunya dikhususkan pada persoalan pemikiran pendidikan Islam, yaitu sumber pengetahuan dalam pendidikan Islam yang telah dianalisis secara mendalam oleh para pemikir Islam dan bagaimana penerapannya dalam sistem pendidikan Islam.

Tradisi Pemikiran

Istilah tradisi dalam Kamus Bahasa Indonesia mempunyai makna adat kebiasaan turun-temurun (dari nenek moyang) yang masih dijalankan

¹³ Ahmad Hasan Ridwan, *Dasar-Dasar Epistemologi Islam* (Bandung: CV Pustaka Setia, 2011), 23.

dalam masyarakat.¹⁴ Dalam konteks ini tradisi dapat dimaknai sebagai kebiasaan yang dilakukan oleh cendekiawan muslim dalam berijtihad.

Pemikiran berasal dari kata pikir yang berarti proses, cara, atau perbuatan memikir, yaitu menggunakan akal budi untuk memutuskan suatu persoalan dengan mempertimbangkan segala sesuatu secara bijaksana.¹⁵ Pemikiran dapat diartikan dari dua aspek, yaitu sebagai proses dan sebagai hasil; dari aspek pertama, maka pemikiran dapat diartikan sebagai proses kerja akal untuk melihat fenomena dan berusaha mencari penyelesaiannya secara bijaksana.¹⁶ Adapun dari aspek kedua, maka pemikiran merupakan hasil dari proses *ijtihadi* upaya manusia menyelesaikan segenap persoalan kehidupannya. Pemikiran adalah hasil upaya cerdas (*ijtihadi*) dari proses kerja akal dan kalbu untuk melihat fenomena dan berusaha mencari penyelesaiannya secara bijaksana. Hasil dari pemikiran ini diharapkan menjadi sumbangsih bagi kemajuan Islam.

Trilogi Epistemologi Islam

Muhammad Abed al-Jabiri mengklasifikasikan aktifitas intelektual Islam pada tiga kelompok istilah tipikal, yaitu epistemologi Bayani, 'Irfani, dan Burhani.¹⁷

Pertama, *Bayani*. *Bayani* adalah metode pemikiran khas Arab yang menekankan otoritas teks (*nash*), secara langsung atau tidak langsung, dan dijustifikasi oleh akal kebahasaan yang digali lewat inferensi (*istidlal*). Secara langsung maksudnya memahami teks sebagai pengetahuan jadi dan langsung mengaplikasikannya tanpa perlu pemikiran; secara tidak langsung berarti memahami teks sebagai pengetahuan mentah sehingga perlu tafsir dan penalaran. Walaupun demikian, hal ini tidak berarti akal atau rasio bisa bebas menentukan makna dan maksudnya, tetapi harus tetap bersandar pada teks.¹⁸

14 Departemen Pendidikan Nasional, Kamus Bahasa Indonesia, 1543.

15 Mahmud, *Pemikiran Pendidikan Islam ...*, 28.

16 *Ibid.*, 28.

17 Ahmad Hasan Ridwan, *Dasar-Dasar*, 329.

18 Khudori Soleh, *Filsafat Islam: dari Klasik hingga Kontemporer* (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2014), 237.

Istilah *bayani* berasal dari kata bahasa Arab bayan, berarti penjelasan (eksplanasi)¹⁹ Sedangkan secara terminologi, bayan mempunyai dua arti, yaitu (1) sebagai aturan-aturan penafsiran wacana dan (2) syarat-syarat memproduksi wacana. Pengertian bayani tersebut kemudian berkembang sejalan dengan perkembangan pemikiran Islam.²⁰

Secara historis, *bayani* berkembang dari “bawah”, dari sekadar upaya untuk memisahkan kata-kata al-Qur’an dari pengaruh kata-kata asing, menjelaskan kata-katanya yang sulit sampai menjadi sebuah metode berpikir yang sistematis untuk menggali pengetahuan dan menyampaikannya kepada audiens.²¹

Sumber pengetahuan bayani al-Qur’an dan Sunnah, tidak senantiasa bersifat pasti (*qath’i*) tetapi terkadang juga samar (*zhanni*), bahkan *al-sunnah* sendiri bersifat *qath’i* dan *zhanni* dari segi materi maupun transmisi teksnya. Persoalan pokok yang diangkat mencakup dua hal: lafal-makna dan *ushul furu’*. Analogi bayani tidak hanya digunakan untuk menggali pengetahuan dari teks, tetapi juga dipakai untuk memahami realitas-realitas metafisik. Pengetahuan dan teori-teori metafisik-teologis Islam klasik didasarkan atas metode qiyas bayani ini.²²

Karena hanya mendasarkan pada teks, pemikiran dan epistemologi *bayani* menjadi “terbatas” dan terfokus pada hal-hal yang bersifat aksidental. bukan substansial sehingga kurang bisa dinamis mengikuti perkembangan sejarah dan social masyarakat yang begitu cepat.²³

Kedua, *Irfani*. Epistemologi ‘irfani adalah salah satu model penalaran yang dikenal dalam tradisi keilmuan Islam, di samping bayani dan burhani. epistemologi ini dikembangkan dan digunakan dalam masyarakat sufi, berbeda dengan epistemologi burhani yang dikembangkan oleh para filsuf dan epistemologi bayani yang dikembangkan dan digunakan dalam keilmuan-keilmuan Islam pada umumnya.

19 Ibid.

20 Ibid., 238

21 Ibid., 250.

22 Ibid, 251

23 Ibid.

Istilah ‘*irfan*’ berasal dari kata dasar bahasa Arab ‘*arafa*, semakna dengan makrifat, yang berarti pengetahuan, tetapi berbeda dengan ilmu (‘*ilm*). ‘*irfan* atau makrifat berkaitan dengan pengetahuan yang diperoleh langsung dari Tuhan (*kasyf*) lewat olah rohani (*riyadhah*) yang dilakukan atas dasar *hub* (cinta) atau iradah (kemauan yang kuat).²⁴ Epistemologi ini mirip dengan aliran iluminasionisme yang telah disebut di atas.

Pengeahuan ‘*irfan*’ tidak didasarkan atas objek eksternal atau runtutan logis, tetapi dari diri sendiri, tepatnya dari realitas kesadaran diri yang dalam bahasa tasawuf disebut *kasyf*. Oleh karena itu ia tidak bisa diuji berdasarkan validitas korespondensi maupun koherensi. Lebih jauh, objeknya tidak lain hanya bersifat immaterial dan esensial, tetapi sekaligus juga bersifat swaobjektif (*self-object-knowledge*).²⁵

Metode yang dilakukan untuk menggapai pengetahuan adalah lewat tahapan-tahapan laku spiritual (*riyadhah*), yang dimulai dari taubat sebagai pencucian diri sampai *tawakkal*, *ridha*, dan seterusnya. Pada puncaknya, yang bersangkutan akan memperoleh kesadaran diri dan kesadaran akan hal gaib lewat *noetic* tau pencerahan atau emanasi. Proses pencerahan dan emanasi inilah yang menuntun *salik* untuk menemui dan mampu menjelaskan rahasia-rahasia realitas sehingga tidak tepat jika dikatakan bahwa pengetahuan ‘*irfan*’ adalah abstraksi atau kontemplasi. Abstraksi dan kontemplasi belaka tidak mampu membawa pada persoalan-persoalan tersebut.²⁶

Ketiga, *Burhani*. Berbeda dengan epistemologi bayani yang mendasarkan diri pada teks dan ‘*irfani*’ yang mendasarkan pada intuisi atau pengalaman spiritual, *burhani* menyandarkan diri pada kekuatan rasio atau akal, yang dilakukan lewat dalil-dalil logika. Prinsip-prinsip logis inilah yang menjadi acuan sehingga dalil-dalil agama sekalipun hanya dapat diterima sepanjang sesuai dengan prinsip ini.

Al-Burhani (*demonstratif*), secara sederhana, bisa diartikan sebagai suatu aktifitas berfikir untuk menetapkan kebenaran proposisi (*qadhiyah*)

24 Ibid., 253.

25 Ibid., 273

26 Ibid., 274.

melalui pendekatan deduktif (*al-istintaj*) dengan mengaitkan proposisi yang satu dengan proposisi yang lain yang telah terbukti kebenarannya secara aksiomatik (*badhihi*).²⁷

Ada beberapa catatan untuk epistemologi ini:

1. Prinsip silogisme burhani yang diambil dari Aristoteles yang lebih mengutamakan sesuatu yang rasional dan kebenaran yang empiris, secara tidak langsung berarti telah menyederhanakan dan bahkan membatasi keberagaman serta keluasan realitas. Kenyataannya, realitas tidak hanya pada apa yang konkret yang tertangkap indera, tetapi ada juga realitas yang di luar itu, seperti jiwa dan konsep mental. Artinya, di sini ada kebenaran-kebenaran lain yang tidak bisa didekati dengan silogisme.
2. Silogisme burhani yang menjadi prinsip utama kerja burhani ternyata tidak bisa menjelaskan atau menyimpulkan eksistensi empiris di luar pikiran seperti soal warna, rasa, bau, atau bayangan. Artinya, tidak semua keadaan atau objek dapat diungkap lewat silogisme.
3. Prinsip logika burhani yang menyatakan bahwa atribut sesuatu harus didefinisikan oleh atribut yang lain akan dapat mengiring pada proses tanpa akhir, *adinfnitum*. Itu berarti tidak aka ada absurditas yang bisa diketahui, burhani sebenarnya tidak memberikan apa-apa, tidak menghasilkan pengetahuan baru.
4. Sejalan dengan nomor 3, dengan prinsip bahwa kesimpulan yang khusus harus dideduksikan dari pernyataan yang umum maka apa yang disebut kesimpulan sebenarnya telah tercantum secara implicit pada pernyataan umum yang disebut premis mayor; jika belum ada, sia-sialah usha silogisme tersebut, karena sesuatu yang tidak ada tidak akan melahirkan sesuatu yang baru.

Lebih sederhana trilogi epistemologi di atas, akan dipaparkan melalui bentuk tabel berikut:²⁸

²⁷ Ibid., 275

²⁸ Mukhlishi, Mozaik Studi Islam: Dinamika Penjelajahan Konsep Multi Paradigma (Yogyakarta: Nadi Pustaka, 2012), 54-55.

NO	Struktur	Epistemologi		
		Bayani	'Irfani	Burhani
1	Sumber	Nash/Teks/Wahyu Otoritas teks	Pengalaman (<i>experience</i>)	Realitas/al –Waqi' sosial kemanusiaan
2	Metode	Ijtihad/qiyas	<i>Al-Dzauqiyah</i> Penghayatan Batin / Tasawwuf	Abstraksi Basyiyyah- Tahliliyah Takibiyah Naqdiyah
3	Epistemologi	Bahasa	PsikoGnosis / Intuitif <i>Dzauq/Qalb</i>	Filosofis saintific
4	Kerangka Teori	Al-Ashl, al-Far'u, al-Lafzh, al-Ma'na	Zhahir-Batin Tanzil-Ta'wil Nubuwwah-Wilayah Haqiqi-Majazi	Tashawwur Tashdiq al-Had Al-Burhan Premis-premis Logika silogisme Tahlil al-anasir Al-Asasiyah Lituidabina'ahu bisyaklin yubarrizu fih Kulli –juz'i, 'arad
5	Fungsi dan peran akal	Akal sebagai pen- gatur hawa nafsu Justifikasi repetitif	Partisipatif al-Had wa al-wijdan Bila wasithah -bila hijab	Heuristic–analitik –kritis Idraku al-asbab wa al-musabbab Al-'aqlu-al-Kauni
6	Tipe argu- ment	Dialektik Pengaruh logika Stoa bukan logika Aristoteles Al-'aqlu al-Dini	'Athifiyah-Wijdani- yah Spiritualitas (eso- terik)	Demonstratif (eksploratif, Verivika- tif, Eksplanatif)
7	Validitas keilmuan	Keserupaan/ke- dekatan Antara teks nash dan realitas	Universal – Resi- procity Empati Simpati Understanding other	Korespondensi Koherensi Pragmatic

8	Prinsip-prinsip dasar	Infisal =atomistic Tajwiz = tidak ada Hukum kausalitas muqarabah	Al-Ma'rifah Al-ittihad/al-fana' al-Hulul	Idrak al-asbab Al-Hatmiyah Al-Muthabaqah bai- na al-'aqli wa nizam 'adalah al-tabiah
9	Kelompok ilmu pendukung	Kalam, Fiqh, Nahwu, Balaghah	Al-Mutawwifah, 'Ashab al 'Irfan - al- Ma'rifah Hermis/'Arifun	Falasifah Ilmuwan (saintific)
10	Hubungan Subjek-objek	Subjektif (Theistic/Fediestic Sujectism)	Intersubjektif Wihdat al-wujud	Objektif Objektif-Rasionalism

Epistemologi Pemikiran Pendidikan Islam

Secara garis besar, epistemologi pendidikan Islam akan membahas seluruh aspek yang terkait dengan pengetahuan pendidikan Islam, sehingga memiliki cakupan yang sangat luas. Epistemologi pendidikan Islam meliputi pembahasan berkaitan dengan seluk-beluk pengetahuan pendidikan Islam mulai dari hakikat pendidikan Islam, asal-usul pendidikan Islam, sumber pendidikan Islam, metode membangun pendidikan Islam, unsur pendidikan Islam, sasaran pendidikan Islam, macam-macam pendidikan Islam dan lain sebagainya.¹ Sumber pengetahuan dalam Islam secara epistemologi menurut al-Farabi² adalah berasal dari satu kesatuan karena sumber utamanya adalah satu, yaitu intelek Ilahi.³ Semuanya bersumber dari

1 Siswanto, Pendidikan Islam dalam Perspektif Historis (Pamekasan: STAIN Pamekasan Press, 2013), 36

2 Al-Farabi, nama lengkapnya Abu Nashr Muhammad ibn Muhammad ibn Muhammad ibn Tharkhan ibn Auzalagh al-Farabi, lahir di dusun wasij di distrik Farab, provinsi Transoxiana, Turkistan, tahun 257 H/ 870 M dan meninggal pada tahun 339 H/ 950 M, dalam usia 80 tahun lebih. Beliau seorang filosof terkemuka khususnya dalam dunia Islam. Lahir dalam lingkungan yang mayoritas mengikuti madzhab Syafi'ie. Kecerdasan al-Farabi sejak kecil digambarkan sebagai "kecerdasan istimewa dan bakat besar". Ia berhasil menguasai hampir setiap subjek ilmu pengetahuan yang dipelajari. Ia juga dijuluki sebagai tokoh neo-platonis Islam, yang menyatakan bahwa pengetahuan tidak bersumber pada rasio ataupun realitas empirik melainkan bersumber dari "intelek aktif" yakni Tuhan yang maha intelek. (lihat Khudori Soleh, Integrasi Agama dan Filsafat, Pemikiran Epistemologi al-Farabi)

3 Khudori Soleh, Integrasi Agama dan Filsafat, Pemikiran Epistemologi al-Farabi (Malang: UIN-

Sang Maha Pencipta, yang telah menciptakan seluruh alam semesta dan isinya termasuk menurunkan pedoman hidup berupa wahyu.

Cara memperoleh materi pengetahuan sangat bergantung pada karakteristik materinya itu sendiri, apakah ia berada dalam pengalaman manusia yang empiris (sensual), rasional, atau hermeneutis. Jika karakteristik materinya adalah empiris (sensual), maka metode yang digunakan adalah observasi, eksperimen, dan induktif inferensial. Jika karakteristik materinya adalah hermeneutis, maka metode yang digunakan adalah *verstehen*, yakni untuk menangkap makna yang lebih dalam, sehingga diperoleh kesimpulan kasus, atau metode reflektif, yakni metode analisis yang prosesnya mondar-mandir antara yang empiris dengan yang abstrak.⁴

Sedangkan cara membangun ilmu pendidikan Islam bisa dilakukan dengan cara: *Pertama*, cara deduksi, yakni dimulai dari teks wahyu atau sabda rasul, kemudian ditafsirkan, dari sini akan muncul teori pendidikan Islam pada tingkat filsafat, teori itu dieksperimenkan atau diuji secara empiris, dari sini akan muncul teori pendidikan Islam pada tingkat ilmu. Selanjutnya, diuraikan secara lebih operasional, sehingga langsung dapat dijadikan petunjuk teknis (manual)⁵. (Lihat gambar pada lampiran).

Kedua, cara induksi konsultasi, dialogis dan/atau saling kritik dengan cara seseorang mengambil teori yang sudah ada (baik dari Barat maupun dari Timur), kemudian dikonsultasikan, didialogkan atau saling kritik dengan ayat-ayat *qauliyah* (al-Qur'an dan /atau al-Sunnah/al-Hadis), sehingga ditemukan teori yang didaftarkan ke dalam khazanah Ilmu Pendidikan Islam. (Lihat gambar pada lampiran).⁶

Melalui upaya tersebut berarti untuk mengembangkan teori pendidikan dalam perspektif Islam terdapat intervensi dan konstruksi dari pemikir itu sendiri (*ijtihad*), sehingga hasilnya bersifat *debatable* dan terbuka terhadap adanya kritik dan perubahan, untuk selanjutnya bisa disempurnakan

Maliki Press, 2010), 39

4 Muhaimin, *Pemikiran dan Aktualisasi Pengembangan Pendidikan Islam* (Jakarta:Rajawali Pers, 2011), 61.

5 Ibid., 61.

6 Ibid., 62.

dan diperbaiki oleh pemikir berikutnya,⁷ sehingga pemikiran pendidikan Islam berjalan dinamis. Dari hasil pemikiran para cendekiawan yang peduli terhadap pendidikan, kemudian diformulasikan menjadi sistem pendidikan Islam yang ideal sesuai dengan perkembangan zaman.

Penutup

Dari sekian uraian yang telah dipaparkan di atas dapat ditarik kesimpulan, bahwa epistemologi disebut juga teori pengetahuan, yakni cabang filsafat yang membicarakan tentang cara memperoleh pengetahuan, hakikat pengetahuan, dan sumber pengetahuan. Terdapat empat aliran epistemologi, yaitu empirisme, rasionalisme, positivisme, dan intuisiisme.

Pemikiran pendidikan Islam bermakna pemikiran pendidikan yang secara khas memiliki ciri islami, yang dengan cara khas itu, ia membedakan dirinya dengan model pemikiran pendidikan lainnya.

Epistemologi dalam tradisi pemikiran Islam dikenal dengan trilogi epistemologi yaitu bayani, 'irfani dan burhani.

Sedangkan cara membangun ilmu pendidikan Islam bisa dilakukan dengan cara: Pertama, cara deduksi, yakni dimulai dari teks wahyu atau sabda rasul, kemudian ditafsirkan, dari sini akan muncul teori pendidikan Islam pada tingkat filsafat. Kedua, cara induksi konsultasi, dialogis dan/atau saling kritik dengan cara seseorang mengambil teori yang sudah ada (baik dari Barat maupun dari Timur), kemudian dikonsultasikan, didialogkan atau saling kritik dengan ayat-ayat *qauliyah* (al-Qur'an dan /atau al-Sunnah/al-Hadis), sehingga ditemukan teori yang didaftarkan ke dalam khazanah Ilmu Pendidikan Islam. Melalui upaya tersebut berarti untuk mengembangkan teori pendidikan dalam perspektif Islam terdapat intervensi dan konstruksi dari pemikir itu sendiri (*ijtihad*), sehingga hasilnya bersifat debatable dan terbuka terhadap adanya kritik dan perubahan, untuk selanjutnya bisa disempurnakan dan diperbaiki oleh pemikir berikutnya. (*)

7 Ibid., 63.

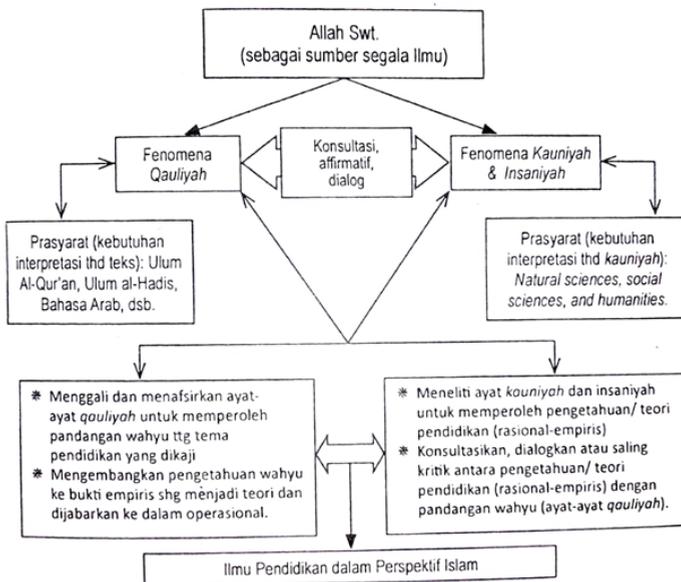
Daftar Pustaka

- Adib, Mohammad. 2014. *Filsafat Ilmu: Ontologi, Epistemologi, Aksiologi, dan Logika Ilmu Pengetahuan*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Departemen Pendidikan Nasional. 2008. *Kamus Bahasa Indonesia*. Jakarta: Pusat Bahasa.
- Jalaluddin. 2011. *Filsafat Pendidikan Islam: Telaah Sejarah dan Pemikirannya*. Jakarta: Kalam Mulia.
- Jalaluddin. 2013. *Filsafat Ilmu Pengetahuan*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Mahmud. 2011. *Pemikiran Pendidikan Islam*. Bandung: Pustaka Setia.
- Muhaimin. 2011. *Pemikiran dan Aktualisasi Pengembangan Pendidikan Islam*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Mukhlisi. 2012. *Mozaik Studi Islam: Dinamika Penjelajahan Konsep Multi Paradigma*. Yogyakarta: Nadi Pustaka.
- Ridwan, Ahmad Hasan. 2011. *Dasar-Dasar Epistemologi Islam*. Bandung: CV Pustaka Setia.
- Siswanto. 2013. *Pendidikan Islam dalam Perspektif Historis*. Pamekasan: STAIN Pamekasan Press.
- Soleh, Khudori. 2010. *Integrasi Agama dan Filsafat, Pemikiran Epistemologi al-Farabi*. Malang: UIN-Maliki Press.
- _____. 2014. *Filsafat Islam: dari Klasik hingga Kontemporer*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.
- Surajiyo. 2010. *Filsafat Ilmu dan Perkembangannya di Indonesia*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Suriasumantri, Jujun S. 2009. *Filsafat Ilmu: Sebuah Pengantar Populer*. Jakarta: Pustaka Sinar Harapan.
- Tafsir, Ahmad. 2013. *Filsafat Umum Akal dan Hati Sejak Thales sampai Capra*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Tamam, Baddrut. 2015. *Pesantren Nalar dan Tradisi, Geliat Santri Menghadapi ISIS, Terorisme, dan Transnasionalisme Islam*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Lampiran



Gambar 1. Cara deduksi dalam membangun Ilmu Pendidikan Islam



Gambar 2. Cara induksi konsultasi dalam membangun Ilmu Pendidikan Islam